

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berharga dan menjadi tumpuan harapan di masa depan bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Bila ditinjau dari hakikat anak usia dini, maka anak memiliki dua aspek perkembangan yaitu biologis dan psikologis. Pada anak usia dini perkembangan otak sangat pesat sebagai pusat kecerdasan mereka. Selain itu, organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat (Tian, 2014).

Pada masa anak usia dini, mereka sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan nilai-nilai agama moral, fisik, kognitif, bahasa, maupun sosial dan emosional. Anak juga memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Oleh karena itu proses tumbuh kembangnya tidak bisa dibiarkan begitu saja, karenanya orangtua dan orang disekitarnya harus berperan aktif dalam mendukung dan memfasilitasi tumbuh kembang anak.

Peran penting orangtua yakni bertanggung jawab dalam segala hal terutama mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ketika orangtua menjalani peran mereka sebagai pengasuh dan mendidik anak-anaknya, di dalam proses tersebut terbentuk suatu kelekatan, dimana kelekatan orangtua dengan anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak sekarang dan selanjutnya, seperti pemaparan Malekpour (2007) pada umumnya, kelekatan adalah kedekatan emosional sebagai bentuk dari individu dengan pengasuh mereka selama masa kanak-kanak mereka. Kualitas dan ketepatan waktu kelekatan bisa menentukan kualitas perkembangannya. Kelekatan memiliki nilai adaptif untuk bayi, untuk memastikan bahwa kebutuhan psikososial serta fisik mereka akan dipenuhi.

Menurut Ainsworth kelekatan merupakan hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya dan memiliki arti khusus, hubungan yang terjalin ini akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman pada anak walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak atau sedang tidak bersama anak (Ervika, 2015).

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Ainsworth, menurut Bowlby (Santrock, 2002), kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Dengan kata lain kelekatan ialah suatu ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan diyakini merupakan keterikatan paling awal yang terbentuk antara anak dengan pengasuh mereka yang

nantinya akan berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup anak tersebut (Upton, 2012).

Kelekatan dapat dibagi kedalam beberapa gaya : *Secure* (aman) dan *insecure attachment* (tidak aman). *Insecure attachment* dibagi lagi dalam beberapa kategori: *insecure –avoidant*, *insecure-ambivalent*.

Gaya secure attachment adalah hubungan atau ikatan batin antara figur lekat dan anak terjalin dengan baik, yang dimana figur lekatnya mampu responsive terhadap anak. Baik responsive terhadap perilaku anak ataupun emosi anak. Pada gaya ini anak akan merasa tidak nyaman dan protes ketika ia ditinggal pergi oleh figur lekatnya, artinya anak tersebut tidak ingin terpisah dari figur lekatnya. Namun ketika figur lekat kembali anak akan dengan senang dan mudahnya mengeksplorasi lingkungannya, bermain-main dan sebagainya (Malekpour, 2007)..

Gaya insecure –avoidant adalah suatu penolakan dari anak atas kehadiran figur lekatnya. Kehadiran figur lekat tidak berpengaruh untuk anak, dalam hal ini artinya, anak akan tetap leluasa untuk bermain-main dan mengeksplor lingkungannya, sekalipun dalam lingkungan yang asing untuk anak. Ketika figur lekat pergi meninggalkan anak tersebut, anak tidak akan melakukan protes atau terus meminta untuk ditemani .

Menurut Karen (1994) *Gaya insecure-ambivalent* adalah gaya kelekatan dimana hubungan figur lekat dan anak memiliki interaksi yang buruk. Dimana figur lekat menolak kehadiran anak untuk memberikan keamanan dan kenyamanan, kurang responsif pada anak. Pada gaya ini anak akan menolak jika

ia ditinggal oleh figure lekat, ia akan menjadi cemas walaupun figure lekat belum meninggalkan tempat tersebut dan menangis ketika ia benar-benar pergi. Ketika figure lekat kembali, anak menunjukkan sikap ambivalensi mereka dengan berusaha mencari kontak dengan figur lekat dan dengan bersamaan menolak figur lekat dengan menendang dan berteriak (Malekpour, 2007).

Dewasa ini kebutuhan ekonomi semakin meningkat, sehingga menuntut orangtua untuk bekerja agar semua kebutuhan tertutupi. Hal ini mengakibatkan pengasuhan anak dipindah alihkan dan kelekatan antara orangtua dan anak menjadi kurang intens. Dalam sebuah penelitian *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) (Intikhobah, 2009) di Amerika, juga membuktikan bahwa memberikan pengasuhan anak kepada pengasuh anak selain ibu ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif, walaupun ditemukan pula dampak positif. Dampak positif dari pengasuhan orang lain yaitu pengasuh yang mempunyai kualitas pengasuhan yang baik akan meningkatkan kemampuan akademik anak dan membuat hubungan kedekatan ibu dan anak menjadi lebih baik pula. Sedangkan dampak negatif dari pengasuhan selain ibu yaitu semakin sering anak dititipkan sebelum usianya 4,5 tahun, akan semakin meningkatkan agresivitas dan ketidak patuhan anak. Selain itu juga berdampak pada rendahnya keharmonisan interaksi ibu dan anak, munculnya perilaku bermasalah ketika anak menginjak usia dua tahun, dan rendahnya kedekatan hubungan di antara mereka (dalam Anindya dkk (n.d))

Chaplin (2011) mengatakan bahwa “Agresi adalah satu serangan atau serbuan, suatu tindak permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda. Menurut

Murray agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa, melukai oranglain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, menuduh secara jahat, menghukum berat, dan melakukan tindakan sadistic lainnya” (h. 15-16).

Hedo dan Sudhana (2014) mengatakan bahwa “Agresivitas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor normatif perkembangan belajar dari lingkungan (Ostrov, Gentile, & Crick, 2006), frustrasi (Myers, 2012; Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Burger, 2008; Kalat, 2005), dominasi emosi negatif (marah) dan kurangnya emosi positif (Calkins & Fox, 2002), kurangnya kontrol diri dan emosi (Hughes, 2002) (h. 214).

Sehubungan dengan itu, peneliti mendapati seorang anak (H) yang menunjukkan perilaku agresi di TK Al-Maqbul. H merupakan seorang anak laki-laki berusia 5 tahun 8 bulan. Sekolah H sudah menginjak tahun kedua. Dari beberapa anak yang menunjukkan perilaku agresi ia termasuk yang paling agresif dibanding teman-temannya. Bahkan di tahun pertama H sekolah, banyak keluhan dari orangtua dan guru. Menurut informasi dari seorang guru, terdapat beberapa orang tua yang mengusulkan untuk mengeluarkannya. Guru tersebut menginformasikan bahwa alasan mengapa orangtua mengusulkan untuk mengeluarkannya dari sekolah karena perilaku agresivitas H sudah sangat mengganggu anak-anak mereka. Tahun ajaran ini H menginjak tahun kedua sekolahnya, namun perilaku agresinya tidak berkurang, ia masih menunjukkan perilaku agresi dengan bentuk yang berbeda. Pada tahun pertama sekolahnya, H

lebih sering melakukan agresi secara Fisik dan di tahun kedua sekolahnya H melakukan agresi dalam bentuk fisik dan verbal.

Menurut Buss (dalam Myers, 1983) agresi dapat berbentuk verbal maupun fisik, langsung maupun tidak langsung, dan aktif maupun pasif. Bentuk verbal dari agresi adalah suatu usaha untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata. Bentuk fisik dari agresi adalah usaha untuk menyakiti orang lain melalui tindakan yang Nampak atau perilaku. Bentuk langsung dari agresi adalah mengarah perilaku langsung ke korban. Bentuk tidak langsung dari agresi adalah mengarah perilaku melalui. Bentuk aktif dari agresi adalah menyakiti korban melalui pelaksanaan tindakan tertentu. Bentuk pasif dari agresi adalah menyakiti korban melalui penahanan tindakan tertentu (Hartini L, 2009)

Dari pemaparan tersebut terlihat dari perilaku H yang seringkali memperlihatkan penyerangan secara fisik seperti tiba-tiba menyerang temannya dengan cara memukul, mengigit, dan menjelek, terutama ketika ia merasa kesal. Tidak hanya menyerang secara fisik, serangan berbentuk verbal pun ia lontarkan ketika sedang adu mulut dengan temannya. Kata-kata tersebut bisa berupa ejekan, cemoohan, dan kata-kata kasar. Serta tidak jarang H meludahi teman yang sedang bertengkar dengannya.

Hedo dan Sudhana (2014) juga mengatakan ada faktor lain yang menyebabkan agresi “kurangnya kemampuan verbal (Hayes, 2003), kurangnya hubungan yang aman, berkualitas, dan hangat dengan Ibu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Tremblay dkk., 2004), kurangnya kemampuan pemecahan masalah (Kutner, 1991), kurangnya kemampuan komunikasi sosial (Mashar, 2011), dan

kurangnya penanaman nilai moral (Danandjaja, 2003; Papalia, Old, & Feldman, 2008)”. (h. 214). Pemaparan yang disampaikan oleh Hedo dan Sudana yang menarik adalah bahwa kurangnya hubungan yang aman, berkualitas dan hangat berpengaruh terhadap agresi.

Data sementara yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara awal dengan nenek yang setiap hari mengantarkan ke Sekolah, H adalah seorang anak yang tumbuh didalam keluarga yang tidak utuh, orangtuanya bercerai saat ia berusia 2 tahun. Sehingga Ibu sibuk bekerja karena ibu menjadi sumber nafkah bagi keluarga. Keperluan dan kebutuhannya sehari-hari ditangani oleh Nenek. Nenek menjelaskan bahwa H lebih sering bertemu Ibu ketika hendak tidur. Namun terkadang Ibu terlihat bersikap menolak terhadap H dengan cara memarahi ketika H ingin dimanjakan, mungkin dikarenakan Ibu kelelahan sepulang bekerja. Ketika H bermasalah disekolah karena ulahnya dikelas, Ibu tidak turun tangan mengatasi permasalahan itu dan malah mempercayakan kepada Nenek.

Menurut pemaparan nenek, perilaku H di rumah sama seperti anak-anak pada umumnya, ia senang bermain dengan teman-temannya. Teman-temannya pun ada yang berusia lebih muda dan ada juga yang lebih tua dari H. Setiap harinya ia sering bermain di pekarangan rumah atau di sekeliling rumah. Namun teman-temannya ketika berbicara sering menggunakan kata-kata kasar dalam bahasa Sunda.

Bowlby mengemukakan bahwa terkadang kelekatan antara anak dan ibu bisa gagal. Hal tersebut bisa menimbulkan konsekuensi serius

bagi anak. Bowlby percaya bahwa kurangnya kelekatan dengan ibu bisa berdampak sebagai berikut: dwarfisme (pertumbuhan yang lambat), agresivitas, ketergantungan kecemasan (menjadi 'menempel'), keterbelakangan intelektual, ketidakmampuan sosial, psikopati affectionless (menunjukkan tidak ada perasaan untuk orang lain), depresi, kenakalan, ketidakpatuhan. (Malekpour, 2007).

Dari beberapa pemaparan Bowlby tersebut terdapat dalam perilaku yang ditunjukkan oleh H. Walaupun sekolah H sudah memasuki tahun ke-dua, namun perkembangan motorik halusnya terlihat masih kurang. Hal ini terlihat dari tulisan yang tidak rapih, mewarnai gambar pun tidak rapih dengan memberi warna yang hasilnya coret-coretan. Selain itu, perilaku agresi yang ditunjukkan H sudah mengganggu teman-temannya. Lalu ketidakpatuhan yang ditunjukkan oleh H, misalnya ketika guru menasihati agar tidak makan di kelas, namun ia malah melakukan hal yang dilarang guru, dilarang membeli atau membawa mainan ke kelas, namun ia malah melakukan hal tersebut.

Interaksi H juga kurang baik dengan teman sekelasnya, kurang berminat dengan pembelajaran yang disediakan oleh sekolah, kurang memiliki motivasi belajar dan berprestasi, hal ini dilihat ketika H diberi tugas sekolah seperti menulis, menggambar, mewarnai H mengerjakan dengan lambat, tidak selesai, bahkan tidak mau mengerjakan.

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih mendalam tentang “Gambaran Gaya Kelekatan pada Anak yang Berperilaku Agresi di TK Al-Maqbul”

B. Rumusan masalah

Bagaiman gambaran gaya kelekatan pada anak yang berperilaku agresi di TK Al-Maqbul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran gaya kelekatan pada anak yang berperilaku agresi di TK Al-Maqbul.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam psikologi khususnya dibidang psikologi perkembangan.

b. Kegunaan Praktis

– Untuk Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua agar seyogyanya memberikan perhatian, kasih sayang, berkomunikasi yang baik dengan anak agar dapat meminimalisir terjadinya perilaku agresif pada anak.

– Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah agar pihak sekolah mampu memahami dan menghadapi anak yang berperilaku agresif.

